

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Kurikulum

1. Hakikat Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum berawal berasal dua suku istilah, yakni manajemen serta kurikulum. Secara etimologis, istilah manajemen berawal dari bahasa Inggris, *management* yang dikembangkan dari kata *to manage*, yang memiliki makna mengatur serta mengelola. Manajemen secara istilah merupakan proses mengoordinasikan aktivitas-aktivitas kerja sehingga bisa selesai dan efektif dengan dan melalui orang lain.¹

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan untuk pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan Pendidikan nasional. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, berkembangnya potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Manajemen kurikulum adalah tentang bagaimana kurikulum dirancang, diimplementasikan (dilaksanakan), dan dipantau (dievaluasi dan disempurnakan), oleh siapa, kapan dan dalam lingkup atau sejauh mana. Manajemen kurikulum

¹ Alifa Audy Angelya, dkk., "Pengorganisasian Dalam Manajemen Pendidikan," *Jurnal Riset Manajemen Dan Akuntansi* 2, no. 3 (2022): 97–105, <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jurima.v2i3.856>.

juga berkaitan dengan kebijakan siapa yang diberi tugas, wewenang, dan tanggung jawab untuk merancang, melaksanakan, dan mengendalikan kurikulum.²

Dari penjelasan diatas disimpulkan manajemen kurikulum adalah upaya yang dilakukan secara sengaja dengan merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan kurikulum. Tujuan program ini dicapai dengan meningkatkan kualitas pendidikan melalui proses belajar mengajar.

2. Tahapan Implementasi Kurikulum

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implementasi adalah penerapan, pelaksanaan. Usman mendefinisikan, implementasi merupakan pelaksanaan suatu kegiatan yang direncanakan secara sungguh-sungguh dan dilaksanakan berdasarkan pada acuan norma tertentu agar mencapai tujuan kegiatan. Dengan begitu, implementasi dipengaruhi oleh adanya objek selanjutnya. Implementasi merupakan rangkaian proses untuk melakukan sebuah kebijakan yang dijadikan menjadi sebuah tindakan, penyempurnaan sebuah program dengan adanya pengembangan kebijakan.

Implementasi merupakan suatu proses penerapan sebuah ide, gagasan, kebijakan, sistem, inovasi dalam suatu tindakan secara langsung dilakukan dapat menimbulkan dampak baik berupa pengetahuan, keterampilan, nilai maupun sikap, yang bukan sekedar aktivitas biasa namun sesuatu kegiatan terencana dan memiliki tujuan.³ Implementasi kurikulum adalah pelaksanaan atau penerapan kurikulum yang dikembangkan pada tahap sebelumnya, diuji dalam pelaksanaan

² Ahmad Fauzi dan Hade Afriansyah, "Manajemen Kurikulum," *Jurnal Pengelolaan Kurikulum* 2, no. 6 (2019): 1–208, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31227/osf.io/zpvrt>.

³ Sofyan Mustoip, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: Jakad Publising, 2018), <https://doi.org/https://doi.org/10.31227/osf.io/qft7g>.

dan administrasinya, dibiasakan dengan situasi dan karakteristik lapangan berupa perkembangan intelektual, emosional, dan fisik peserta didik.

Perubahan kebijakan kurikulum baru ini merupakan suatu proses pembelajaran yang panjang sehingga pemerintah memberikan peluang kepada pendidik untuk menyesuaikan keadaan masing-masing sekolah agar mempersiapkan secara matang agar kurikulum merdeka belajar berjalan lancar, tahapan yang perlu dilakukan ialah :

a. Tahap Perencanaan

Prajudi Atmosudirjo berpendapat bahwa perencanaan adalah perhitungan dan penentuan tentang sesuatu yang akan dijalankan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, siapa yang melakukan, bilamana, di mana, dan bagaimana cara melakukannya.⁴ Perencanaan juga merupakan proses awal pada sistem manajemen perencanaan memiliki pengertian sebagai suatu proses pengambilan keputusan yang didasarkan atas berbagai fakta mengenai kegiatan kegiatan yang akan dilaksanakan demi terwujudnya tujuan yang telah ditetapkan.

Pada tahap persiapan dalam menerapkan sebuah kurikulum baru untuk membantu para pendidik menyesuaikan kondisi mereka karena setiap guru memiliki kesiapan yang berbeda-beda. Perencanaan kurikulum merupakan proses awal dalam sistem manajemen yang berisi berbagai dasar dalam perkembangan untuk mencapai tujuan yang berorientasi pada masa depan.

Kegiatan perencanaan kurikulum terdiri dari beberapa hal, antara lain :

⁴ Taufiqurrohman, *Konsep Dan Kajian Ilmu Perencanaan* (Jakarta: Universitas Dr. Moestopo Beragama, 2008).

1) Strategi penerapan kurikulum.

Strategi pertama, rute adopsi kurikulum merdeka secara bertahap. Pendekatan strategi ini adalah bagaimana memfasilitasi satuan pendidikan mengenali kesiapan dari guru, tenaga kependidikan, dan lain sebagainya sebagai dasar menentukan pilihan implementasi kurikulum merdeka serta memberikan umpan balik berkala sekitar 3 (tiga) bulanan untuk memetakan kebutuhan penyesuaian dukungan implementasi kurikulum merdeka dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Dengan kata lain, pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka ini dilakukan secara bertahap dengan menyesuaikan kebutuhan.⁵

Strategi kedua, menyediakan asesmen & perangkat ajar. Pendekatan strategi ini menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang berfungsi dalam menyediakan beragam pilihan asesmen dan perangkat ajar seperti buku teks, modul ajar, contohnya yaitu projek dan kurikulum dalam bentuk digital yang dapat digunakan satuan pendidikan dalam melakukan pembelajaran berdasarkan kurikulum merdeka.

Strategi ketiga, menyediakan pelatihan mandiri & sumber belajar guru. Pendekatan strategi ini juga menggunakan teknologi informasi dan komunikasi yang berfungsi dalam melakukan pelatihan mandiri kurikulum merdeka yang dapat diakses secara online maupun offline oleh guru dan tenaga kependidikan untuk memudahkan adopsi kurikulum merdeka disertai sumber belajar dalam bentuk video, podcast, atau e-book.

⁵ Hadi Soekanto, *Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka* (Jakarta: CV. Bayfa Cendekia, 2022).

Strategi keempat, menyediakan narasumber kurikulum Merdeka. Pendekatan ini digunakan dalam menyediakan narasumber bagi sekolah penggerak yang telah menerapkan kurikulum merdeka. Bagi sekolah tersebut akan memberikan pengalamannya melalui webinar atau pertemuan luring bisa dilakukan dalam bentuk seminar tatap muka, workshop dan lainnya yang dilakukan di daerah maupun satuan pendidikan.

Strategi kelima, memfasilitasi pengembangan komunitas belajar. Komunitas belajar dibentuk oleh lulusan guru penggerak maupun oleh pengawas sekolah sebagai wadah saling berbagi praktik maupun berbagi konten mengenai kurikulum merdeka di internal satuan pendidikan maupun lintas satuan pendidikan.

2) Program Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka Belajar adalah kurikulum dengan kegiatan pembelajaran dan materi yang lebih beragam sehingga peserta didik akan memiliki kesempatan untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi mereka. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar merupakan salah satu program strategi transformasi pendidikan yang bertujuan untuk mengatasi krisis pembelajaran di Indonesia. Kurikulum Merdeka Belajar lebih bersifat memberikan kebebasan bagi seluruh komponen dalam satuan pendidikan mulai dari sekolah, guru hingga siswa.

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang bertujuan mengembangkan karakter melalui konsep Profil Pelajar Pancasila. Karakter Profil Pelajar Pancasila diformulasikan dari tujuan pendidikan nasional Indonesia. Profil Pelajar Pancasila memiliki 6 dimensi karakter

yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, bergotong royong, berkebhinnekaan global, bernalar kritis, kreatif dan mandiri. Profil Pelajar Pancasila diwujudkan melalui pembelajaran di sekolah meliputi pembelajaran tatap muka (intrakurikuler), ekstrakurikuler dan kokurikuler berbasis proyek.⁶ Pembelajaran intrakurikuler mencakup 70-80% dari jam pelajaran dan pembelajaran kokurikuler mencakup 20-30% dari jam pelajaran. Perbedaan yang mendasar pada kurikulum merdeka adalah adanya pembelajaran kokurikuler berbasis proyek untuk penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila dan softskill. Pembelajaran tersebut dinamakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau dapat disebut P5. Hal-hal yang dibutuhkan untuk memperkuat pemahaman guru terkait Kurikulum Merdeka adalah: (1) memahami capaian pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum merdeka; (2) Cara menyusun tujuan pembelajaran (TP); (3) Cara menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP); (4) memahami langkah penyusunan kurikulum operasional sekolah; dan (5) implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila.⁷

3) Jadwal Kegiatan.

Menentukan jadwal kegiatan kurikulum. Dalam membuat penjadwalan dan alokasi waktu, menurut Smith harus mempertimbangkan waktu sesungguhnya yang dibutuhkan untuk menjalankan tugas-tugas untuk mencapai tujuan kegiatan, berbagai pola atau jenis serta frekuensi

⁶ Inayati, U., "Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad-21 Di SD/MI," *ICIE: International Conference on Islamic Education 2*, no. 4 (22AD): 28–31.

⁷ *Ibid.*, 33

kegiatan yang akan dilakukan. Menentukan durasi pelaksanaan untuk setiap Tema Proyek yang dipilih dapat disesuaikan dengan pembahasan tema. Durasi dapat dipilih antara dua minggu sampai 3 bulan, tergantung tujuan dan kedalaman eksplorasi tema. Jika satuan pendidikan bertujuan untuk memberikan dampak sampai pada lingkungan di luar satuan pendidikan maka bisa jadi durasi pelaksanaan proyek membutuhkan waktu yang lebih lama. Di luar durasi waktu pelaksanaan proyek, satuan pendidikan kembali mengatur kembali jadwal belajar mengajar seperti biasa.⁸

4) Anggaran Dana.

Anggaran dana dalam perencanaan selalu dilakukan untuk mengetahui besarnya dana yang digunakan selama program humas sedang berlangsung. Penentuan ini perlu untuk menentukan skala besar kecilnya acara atau kegiatan dan jangka waktunya baik dilakukan satu bulan sekali atau satu tahun sekali. Penyusunan dana anggaran diperlukan untuk menyesuaikan kebutuhan program kurikulum merdeka karena dana merupakan salah satu unsur untuk mendukung terselenggaranya kegiatan kurikulum.⁹

b. Tahap pengorganisasian

Pengorganisasian kurikulum adalah cara satuan pendidikan mengatur pembelajaran muatan kurikulum dalam satu rentang waktu. Pengorganisasian ini termasuk pula mengatur beban belajar dalam struktur kurikulum, muatan

⁸ Khoirurrijal, dkk., *Pengembangan Kurikulum Merdeka* (Kota Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022).

⁹ Ibid. 56

mata pelajaran dan area belajar, pengaturan waktu belajar, serta proses pembelajaran. Pada tahap ini para pendidik membagi tugas pada masing-masing bidang dan kewajibannya sesuai dengan perencanaan yang telah dirancang.¹⁰

Penyusunan struktur kurikulum merupakan hal penting di dalam mengorganisasikan pembelajaran. Struktur kurikulum adalah pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik pada satuan pendidikan dalam kegiatan pembelajaran dan merupakan aplikasi dari konsep pengorganisasian konten dan beban belajar

c. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum merdeka merupakan siklus yang melalui tiga tahapan berikut :

1) Asesmen diagnostic

Guru melakukan asesmen awal untuk mengenali potensi, karakteristik, kebutuhan, tahap perkembangan, dan tahap pencapaian pembelajaran murid. Asesmen umumnya dilaksanakan pada awal tahun pembelajaran, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk melakukan perencanaan lebih lanjut terkait metode pembelajaran yang sebaiknya digunakan.

2) Perencanaan

Guru menyusun proses pembelajaran sesuai dengan hasil asesmen diagnostik, serta melakukan pengelompokan murid berdasarkan tingkat kemampuan.

¹⁰ Kemendikbudristek Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP), "Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka Di Satuan Pendidikan.," *Kemendikbudristek*, 2022, 1–16, <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/07/Tahapan-Implementasi-Kurikulum-Merdeka.pdf>.

3) Pembelajaran

Selama proses pembelajaran, guru akan mengadakan asesmen formatif secara berkala, untuk mengetahui progres pembelajaran murid dan melakukan penyesuaian metode pembelajaran, jika diperlukan. Pada akhir proses pembelajaran, guru juga bisa melakukan asesmen sumatif sebagai proses evaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran. Ketetapan pembelajaran ini bukanlah sesuatu yang baku dan terstandarisasi namun tahapan ini lebih menyesuaikan dengan ciri khas dan kesiapan lembaga pendidikan, dengan mengimplementasikan metode pembelajaran interaktif artinya media pembelajaran yang digunakan yakni terjadinya timbal balik atau adanya interaksi antara guru dan siswanya. Sehingga siswa dapat menangkap materi pelajaran dengan mudah.

Pembelajaran interaktif ini dapat diterapkan dengan dilengkapi dengan tampilan teks, gambar, audio, maupun video, kemudian siswanya diberikan kesempatan untuk mengomentari atau memberikan pendapat mengenai informasi yang ada di dalam gambar atau video tersebut.

d. Tahap Evaluasi

Setelah rencana sebelumnya terlaksana maka proses selanjutnya ialah melakukan evaluasi yakni penilaian yang mencakup keseluruhan komponen kurikulum seperti; tujuan, isi, ataupun metode pembelajaran yang ada dalam kurikulum.

Refleksi dan evaluasi implementasi kurikulum dan pembelajaran dilakukan mayoritas atau semua guru. Hasil refleksi (pengalaman dan persepsi guru) dilengkapi dengan data rapor pendidikan guru-guru dalam tim kecil

(berdasarkan kelompok mata pelajaran dalam satu fase, guru kelas dalam satu fase, dan/ atau berbagai mata pelajaran dalam satu fase/ level) berdiskusi dan berkolaborasi untuk melakukan perencanaan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi dan evaluasi. Satuan pendidikan telah memiliki kebijakan mengenai refleksi dan evaluasi kurikulum (contohnya melalui komunitas belajar, pertemuan rutin guru, kebijakan tentang penulisan rapor dan pemberian umpan balik kepada peserta didik).¹¹

B. Kurikulum Merdeka Belajar

1. Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum sendiri dapat diartikan sebagai komponen perencanaan dalam menyusun sebuah pendidikan melalui proses pembelajaran yang berlangsung disekolah dalam naungan lembaga pendidikan. Sedangkan merdeka belajar memiliki makna bahwa membebaskan cara berfikir peserta didik dalam menggali ilmu pengetahuan tanpa adanya tekanan yang akan membuat mereka stress dan merasa terbebani oleh materi yang dituntut guru sebagai penggerak, dengan begini peserta didik dapat berekspresi dan fokus pada bakat yang mereka miliki tanpa memaksa harus menguasai bidang tertentu yang diluar kemampuan mereka.¹²

Kurikulum merdeka belajar adalah suatu bentuk evaluasi kurikulum sebelumnya yakni kurikulum 2013. Perbedaanya mengarahkan pada sistem pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum merdeka berbasis proyek yang bertujuan dalam mengembangkan soft skill para peserta didik diantaranya seperti integritas, kemampuan dalam memimpin, kerja sama yang baik di dalam sebuah

¹¹ Ibid.

¹² Kusnodi, "Esensi Merdeka Belajar Yang Sebenarnya," 2021, <https://lpmpjatim.kemdikbud.go.id/site/detailpost/esensi-merdeka-belajar-yang-sebenarnya>.

tim, dan komunikasi (*public speaking*) yang berusaha akan membangun sebuah karakter dari pelajar yang berjiwa Pancasila. Peserta didik akan diarahkan bagaimana cara mengolah sebuah teknologi modern yang semakin canggih menjadikan mereka berkreasi dan memiliki kemampuan soft skill maupun hard skill yang nantinya akan membawa perubahan dalam kehidupan mereka kelak. Menteri Nadiem Makarim dalam kebijakan merdeka belajar memberikan makna yang tersirat, bahwa peserta didik diberi kebebasan dalam menentukan masa depannya sesuai dengan kompetensi yang dimiliki bukan berdasarkan tekanan yang menyebabkan peserta didik stres dan kehilangan rasa percaya dirinya sebagaimana kasus terjadi disebabkan adanya pelaksanaan ujian nasional. Oleh sebab itu kurikulum 2013 digantikan dengan kurikulum merdeka belajar untuk membebaskan peserta didik dalam berfikir.¹³

Merdeka belajar berarti kebebasan dalam belajar, suasana yang tidak terasa mengikat diri dan tidak merasa terbebani bagi siswa dapat dilihat dari serunya mereka dalam belajar, mencari informasi, menggali potensi diri dan begitu semangat dan ekspresif dalam menyelesaikan tugas-tugas dari beban kurikulum menjadi indikator yang penting dalam tujuan pembelajaran.¹⁴ Setelah diterapkannya kebijakan Merdeka Belajar, nantinya akan terjadi banyak perubahan terutama dari sistem pembelajaran. Sistem pembelajaran yang sekarang hanya dilaksanakan di dalam kelas akan berubah dan dibuat menyenangkan agar mempermudah interaksi antara murid dan guru. Salah satunya yaitu belajar dengan *outing class*, di mana *outing class* ini adalah salah satu program

¹³ Julacha, Hadiana, "Karakteristik Dan Prosedur Pengembangan Beberapa Inovasi Kurikulum."

¹⁴ Werty Tangahu, "Pembelajaran Di Sekolah Dasar Guru Sebagai Penggerak," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar 2*, no. 1 (2021): 353–59, <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1081>.

pembelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan kreativitas agar siswa memiliki keterampilan dan keahlian tertentu. *Outing class* juga merupakan metode belajar yang menyenangkan, mengajarkan para siswa untuk lebih dekat dengan alam dan lingkungan sekitar.

Kurikulum yang berkembang ini diharapkan nantinya generasi milenial bisa memahami dan mengerti materi ataupun ilmu yang disampaikan pendidik dengan baik, bukan sekedar pandai mengingat pembelajaran tetapi diharapkan para peserta didik dapat menggunakan teknologi bersamaan dalam proses belajar. Pembelajaran dengan metode Blended Learning merupakan kaedah baru dalam pembelajaran yang tampaknya memudahkan proses belajar peserta didik, yang dimana proses mengajar dapat dijalankan dengan penggunaan sebuah internet.¹⁵ Perkembangan teknologi ini dapat diakses oleh peserta didik tak hanya di dalam kelas saja namun bisa dimanapun mereka dapat belajar dengan penggunaan internet .

2. Tujuan Kurikulum Merdeka Belajar

Kemendikbud Ristek RI merancang “Merdeka Belajar” bertujuan memberikan peserta didik dalam menggali potensi bakat mereka. Pada zaman ini peserta didik dituntut memiliki keterampilan dalam memanfaatkan teknologi namun metode pembelajaran yang diterapkan cenderung monoton yang membuat mereka merasa bosan dan tertekan, maka dari itulah alasan kurikulum merdeka ini dicetuskan. Pembelajaran yang menggunakan kurikulum sebelumnya hanya memiliki satu arah saja yang menjadi penghalang peserta didik kesulitan dalam

¹⁵ Achmad Wahidy, Darwin Effendi, “Pemanfaatan Teknologi Dalam Proses Pembelajaran Menuju Pembelajaran Abad 21,” in *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* (Palembang, 2019), 125, <https://jurnal.univpgripalembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2977/2799>.

menunjukkan skill dan kompetensi mereka, sedangkan persaingan nilai yang tinggi dituntut mengakibatkan peserta didik menjadi tertekan dan mengalami stress.

Dengan adanya kurikulum merdeka belajar ini peserta didik memiliki kebebasan dalam belajar sesuai dengan minat dan bakat mereka yang dimana nantinya mereka lebih termotivasi untuk giat belajar dan terasah kreativitasnya. Kurikulum ini fokus pada pengembangan kewirausahaan dan inovasi dengan pembelajaran yang relevan akan memberikan kesempatan mengeksplere ide-ide baru, peserta didik akan menemukan passion mereka sehingga membantu mencapai kesuksesan dimasa yang akan datang.¹⁶

Membangun Suasana belajar menarik dan menyenangkan membuat suasana pembelajaran tidak membosankan bagi guru maupun siswa dalam melaksanakan aktivitas belajar, dengan tujuan memperbaiki kualitas pembelajaran. Kebebasan Berekspresi dengan pelaksanaan pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa maupun guru bebas berekspresi mulai dari menyatakan pendapat, berdiskusi tanpa harus terbangun tekanan psikologis khususnya untuk siswa. Efektif meningkatkan kemampuan dan kompetensi guru adalah dengan mengembangkan kemampuan serta kompetensi bagi masing-masing guru sesuai dengan mata pelajaran yang ia kuasai. Kualitas pendidikan juga akan lebih baik jika sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional tidak hanya mencerdaskan peserta didik tetapi mampu memberikan manfaat kepada guru.

¹⁶ Siti Mustaghfiroh, "Konsep ' Merdeka Belajar ' Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey," *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2020): 141–47.

3. Prinsip – Prinsip Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka belajar ini juga memberikan penawaran pembelajaran yang lebih fleksibel dengan tetap memfokuskan pada mata pelajaran yang dianggap penting untuk dikuasai dengan disertai pemberian keleluasaan bagi guru dalam menerapkan pembelajaran. Prinsip-prinsip yang diterapkan dalam kurikulum merdeka belajar diantaranya¹⁷ :

- a. Kurikulum dirancang dengan memperhatikan tahapan perkembangan peserta didik

Prinsip ini ditandai dengan mendukung terbentuknya kesejahteraan peserta didik, kesejahteraan peserta didik dapat tergapai apabila dalam proses pembelajaran ia diberikan penanaman karakter, pengetahuan, dan kompetensi yang bermanfaat bagi kehidupan mereka kedepannya. Selain itu, para pendidik menghormati dan menghargai hak peserta didik untuk belajar, pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan, serta pembelajaran inklusif yang berarti pembelajaran mengakomodasi seluruh peserta didik dengan segala perbedaan yang dimilikinya baik secara kognitif, kemampuan fisik maupun mental.

- b. Pembelajaran yang dilaksanakan didorong untuk membentuk para peserta didik yang gemar belajar sehingga menjadi sosok pembelajar sepanjang hayat.

Prinsip ini ditandai dengan menanamkan *growth-mindset* yakni mengembangkan kemampuan diri yang dimiliki, memberlakukan *self assessment* berarti penilaian yang dilakukan terhadap performa pribadi antar

¹⁷ F. Munajim, A., Barnawi, B., & Fikriyah, "Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Di Masa Darurat," *Jurnal Riset Pedagogik* 4, no. 2 (2020): 285, <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i2.45288>.

peserta didik, Menanamkan rasa ownership (kepemilikan) terhadap proses belajar bagi peserta didik, sementara guru berperan sebagai fasilitator.

- c. Mendukung perkembangan kognitif dan karakter peserta didik secara holistik dan berkelanjutan.

Pembelajaran yang baik tidak terus menerus menekankan pada pengembangan kemampuan kognitif peserta didik, melainkan juga kemampuan non kognitif mereka seperti motivasi dan afeksi. Menerapkan nilai-nilai yang sesuai untuk mengembangkan karakter dan kompetensi yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila.

- d. Relevan, yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks kehidupan dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra.

Prinsip ini ditandai dengan *Student centered*, yakni berpusat pada peserta didik, meneguhkan identitas anak sebagai bagian dari lingkungannya. mengembangkan kecakapan hidup di masyarakat. peka dan toleran terhadap perbedaan setiap individu peserta didik, pembelajaran merespon keragaman budaya Indonesia dan menjadikannya sebagai kekuatan untuk merefleksikan pengalaman kebhinekaan serta menghargai nilai dan budaya bangsa, terbangunnya saling percaya antara pihak guru dan orang tua bahwa kedua pihak berupaya semaksimal mungkin untuk memastikan peserta didik dapat belajar dengan optimal.

- e. Pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan

Prinsip ini ditandai dengan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi isu dan kebutuhan masa depan yang meliputi kebutuhan dirinya, lingkungannya, dan dunia yang lebih baik, membangun

wawasan tentang pembangunan berkelanjutan di mana peserta didik peka akan masalah- masalah global dan belajar untuk membudayakan gaya hidup yang berkelanjutan (*sustainable lifestyle*), pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan asesmen, mendorong atau memotivasi peserta didik untuk terus terinspirasi dan memiliki aspirasi memajukan kehidupan lingkungan sekitarnya, masyarakat, bangsa, dan dunia.

4. Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar

Kebijakan Merdeka Belajar Kemendikbud telah membuat kebijakan reformasi sistem pendidikan Indonesia melalui Merdeka Belajar. Tujuannya adalah untuk menggali potensi terbesar para guru dan murid serta meningkatkan kualitas pembelajaran, dengan memberikan kemerdekaan kepada guru untuk memilih cara penyampaian kurikulum atau cara mengajar yang sesuai dengan kompetensi peserta didik.¹⁸ Merdeka Belajar merupakan kebijakan untuk mengembalikan esensi dari asesmen. Berikut kebijakan dari kurikulum merdeka belajar :

¹⁸ Fajriyatur Robi'ah. Suhandi, Awalia Marwah, "Guru Dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru Dalam Kebijakan Kurikulum Baru.," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 156.

Tabel 2. 1 Kebijakan Merdeka Belajar

No	Rencana
1.	Pelaksanaan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) dapat dilakukan setiap sekolah yang bersangkutan memiliki wewenang sendiri.
2.	Penghapusan Ujian Nasional (UN) pada tahun 2020 dan diganti dengan sistem baru yakni Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter.
3.	Menciptakan SDM yang berkualitas dan memiliki budi pekerti baik mencerminkan pelajar pancasila bangsa.
4.	Perancangan dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disederhanakan.
5.	Kebijakan Pemerintah dalam proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) dengan melakukan sistem zonasi terkecuali 3T (<i>tertinggal, terdepan dan terluar</i>).

Nadiem Nadiem Makarim selaku Menteri Kemendikbud RI mempunyai inovasi dalam menciptakan suasana belajar yang berbeda dari sebelumnya, sekarang menjadi ideal tanpa merepotkan para pendidik maupun peserta didik tanpa menunjukkan pencapaian berupa nilai, skor maupun tuntutan dengan standar minimal tertentu.¹⁹ Pembelajaran diharapkan dapat lebih nyaman dan efisien, karena siswa dapat berdiskusi secara langsung oleh guru, belajar dengan konsep di luar kelas, membentuk karakter diri yang mandiri, berani, cerdas sama bergaul, beradab, sopan santun, dan berkompetensi. Dengan karakter yang seperti itu, siswa nantinya akan mampu menjadi SDM yang dapat memajukan bangsa. Tidak hanya itu, siswa nantinya akan diintegrasikan dengan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta penguasaan pada penggunaan teknologi. Siswa juga diberikan kebebasan dalam berfikir dan mampu mencari serta memperoleh ilmu dari mana saja. Karena fokus dari hadirnya kurikulum ini tidak hanya disebabkan dari problematika yang terjadi saat

¹⁹ Suri Wahyuni Nasution, "Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar," in *Prosiding Pendidikan Dasar* (Medan, 2022), 132–42, <https://doi.org/https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181>.

proses pembelajaran namun juga diakibatkan oleh berkembangnya teknologi atau era digitalisasi yang menuntut SDM untuk lebih berkompeten.

Kurikulum merdeka belajar membebaskan guru agar dapat menciptakan pembelajaran yang mendidik dan menyenangkan. Kompetensi pedagogis saat ini juga menuntut guru untuk mampu memodelkan dan melaksanakan proses pembelajaran. Guru juga diberikan amanah sebagai penggerak untuk merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan menindaklanjuti evaluasi tersebut.²⁰ Kebijakan ini berfokus pada pembelajaran yang aktif, inovatif dan nyaman harus mampu mewujudkan siswa sesuai dengan kebutuhan zaman terutama di era sekarang ini. Guru juga harus menjadi fasilitator untuk membentuk karakter siswa yang berfikir kritis, kreatif dan berinovasi, terampil dalam berkomunikasi dan berkolaborasi serta berkarakter. Tidak hanya mengandalkan kemandirian siswa yang mampu mencari sumber belajarnya seperti melalui *e-book*, guru perlu mempersiapkan beberapa metode belajar yang tepat terutama pada kurikulum Merdeka Belajar.²¹

5. Metode Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses dalam menyediakan siswa agar belajar sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya. Pembelajaran bisa diartikan sebagai salah satu upaya dalam mempengaruhi perasaan, intelektual dan spiritual dalam diri siswa untuk belajar. Belajar yang dibangun oleh seorang guru akan meningkatkan setiap potensi dan berbagai macam kemampuan siswa, seperti kemampuan dalam

²⁰ Dewi Niswatul Fithriyah Sutrisno, Nurul Mahruzah Yulia, "Guru Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran Di Era Merdeka Belajar," *ZAHRA: Research And Thought Elementary School Of Islam Journal Of Islam Journal* 3, no. 1 (2022): 52–60, <http://jurnal.stai-alazharmenganti.ac.id/index.php/ZAHRA>.

²¹ Juliati Boang Manalu et al., "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar" 3, no. 1 (2022): 80–86, <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>.

berfikir, memiliki kreatifitas, merekonstruksi pengetahuan, memecahkan masalah, dan lain sebagainya. Kemampuan inilah yang merupakan kemampuan yang perlu dimiliki oleh siswa.²²

Kita Kita juga telah tahu bahwa kehidupan saat ini segalanya telah berbasis pengetahuan dan teknologi. Masyarakat Indonesia dalam menghadapi abad ke 21 harus mampu mengimbangi tantangan zaman agar dapat ikut berkembang dan bersaing, pengembangan pendidikan inilah yang menjadi salah satu contohnya. Sehingga siswa akan menjadi pusat perhatian dalam proses pembelajaran dan menjadikan siswa sebagai subjek bukanlah objek. Siswa diajarkan untuk tahu bagaimana cara berkolaborasi baik dengan teman sejawatnya maupun dengan guru. Tidak hanya itu, guru juga dapat melakukan pembelajaran yang bermakna bagi siswa, agar nantinya siswa dapat menerapkan ilmu baru tersebut pada kehidupan nyata dan siswa mampu berperan aktif dalam lingkungan sosialnya. Maka dari itu, terdapat suatu keterampilan yang perlu dimiliki oleh siswa yaitu keterampilan 4C (*critical thinking, communication, collaboration, and creativity*). Keterampilan 4C sangat dibutuhkan dan mampu dilatih melalui model pembelajaran tertentu.²³

:

²² Yunus Abidin and Sofyan Iskandar, "Penerapan Pendidikan Karakter Dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21," *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (2022): 1046–54.

²³ Siti Zubaidah and Universitas Negeri Malang, "Mengenal 4C: Learning and Innovation Skills Untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0," *2nd Science Education National Conference*, 2019, 0–18.

Tabel 2. 2 Model Pembelajaran

No	Keterampilan	Strategi
1.	<i>Critical Thinking</i> (Berfikir Kritis)	a. Mengajarkan soal-soal menggunakan metode HOTS (High Order Thinking Skills) secara spesifik. b. Melakukan tanya jawab saat didalam kelas secara aktif. c. Mengajarkan konsep secara eksplisit yaitu penjabaran secara lugas dan mudah dimengerti peserta didik. d. Metode HOTS diterapkan secara berkelanjutan dan bertahap.
2.	<i>Communication</i> (Komunikasi)	a. Mengajari peserta didik bagaimana cara menyampaikan gagasan dan pemikiran mereka saat berdiskusi didalam kelas. b. Mengajarkan bagaimana cara berkomunikasi untuk tujuan tertentu. c. Mendengarkan materi secara aktif dan efektif. d. Mengajarkan peserta didik dalam memanfaatkan media dan teknologi secara baik dan benar. e. Melatih mental peserta didik dalam berkomunikasi pada lingkungan yang beragam.
3.	<i>Collaboration</i> (Kolaborasi)	a. Melatih dan mengajari peserta didik bersikap hormat dan bertanggung jawab dengan sebuah tim atupun kelompok. b. Menghargai pendapat tim yang telah berkontribusi c. Mengajari bagaimana menjadi orang yang fleksibel dalam situasi tertentu dan melatih untuk bisa berkompromi. d. Menekankan pembelajaran kooperatif
4.	<i>Creative</i> (Bertindak Kreatif)	a. Memberikan sebuah pertanyaan dan mengajak peserta didik aktif dalam pembelajaran dikelas. b. Mengeksplor materi yang telah diberikan dengan data primer. c. Menginformasikan temuan baru yang akan menjadi bahan ajar.

Kurikulum merdeka belajar menggunakan metode pembelajaran yang dapat dilakukan diluar ruang kelas kapanpun dan dimana pun. Pembelajaran ini akan menjadi suatu peluang untuk peserta didik diskusi dan bertukar pendapat dengan sesama teman dan juga guru, hal ini akan membentuk karakter dalam diri mereka seperti mampu dalam bersosialisasi, mengutarakan ide-ide, dapat bekerja sama dengan baik dan menjadi generasi yang mampu berkompetensi di era sekarang. Pendidik beserta siswa dapat berkolaborasi menciptakan suasana belajar mengajar jadi lebih aktif dan produktif. Pendidikan di abad ini dituntut untuk menggunakan pengetahuan (*knowledge*) dan teknologi (*technology*) dalam perkembangan siswa yang akan menjadi sumber daya manusia nantinya. Semua perkembangan yang terjadi pada dasarnya adalah hasil dari pemikiran, pengetahuan, dan buatan manusia itu sendiri. Sehingga guru harus siap dalam menentukan model pembelajarannya dalam menciptakan siswa yang berkualitas dan mampu untuk bersaing serta memiliki keterampilan dalam bekerja. Peran guru dalam pendidikan adalah menjadi guru yang profesional dan dapat berinteraksi serta beradaptasi sesuai dengan keadaan. Maka keterampilan dalam belajar sangat penting untuk terus dikembangkan, hal ini bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki kecakapan dalam berfikir secara kritis, komunikasi, kolaborasi dan kreatif²⁴

²⁴ . Muhammad Yamin, dan Syahrir, “Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran),” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 6, no. 1 (2020): 126–36, <https://doi.org/10.58258/jime.v6i1.1121>.

C. Pembentukan Karakter Peserta Didik

1. Pendidikan Karakter

Pengertian pendidikan karakter adalah suatu upaya sengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memperhatikan, memahami, serta melakukan nilai etika. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter mencakup suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen: kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.²⁵

2. Profil Pelajar Pancasila

a. Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila merupakan visi yang ingin diwujudkan Kemendik budristek melalui Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-

²⁵ Ibid., 79-80.

2024.²⁶ Latar belakang terbentuknya profil pelajar Pancasila adalah rendahnya sumberdaya manusia yang memiliki jiwa karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila di dalam lingkup pendidikan yang mulai dilupakan. Pancasila adalah dasar negara Republik Indonesia. Semua warga negara diwajibkan memahami dan mengamalkan Pancasila serta menjadikan Pancasila sebagai pegangan hidup. Pancasila tidak sebatas konteks pengetahuan belaka, namun harus sampai pada bagaimana mengaplikasikan dalam kehidupan nyata. Pendidikan di Indonesia mestinya mengarah pada terwujudnya pelajar yang mampu berpikir kritis, koperhensif dan bangga dengan jati dirinya sebagai anak Indonesia.²⁷

Pelajar Indonesia adalah pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk mewujudkan kompetensi warga negara Indonesia yang demokratis dan untuk menjadi manusia unggul dan produktif di Abad-21. Tentunya berkaitan dengan visi pendidikan Indonesia, yakni mewujudkan Indoneisa maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Indonesia. Dengan hal ini, pelajar Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan. ²⁸

²⁶ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2022, “Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020- 2024,” 2022, 40–41.

²⁷ I. W. dkk. Wijania, *Panduan Guru Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Satuan PAUD* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan dan Teknologi Republik Indonesia., 2021).

²⁸ Herutami Indriyati. dkk, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Budaya Kerja* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan dan Teknologi Republik Indonesia., 2021).

Profil Pelajar Pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar. Berdasarkan Kemendikbudristek No.56/M.2922, proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Dapat disimpulkan Profil Pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan ekstrakurikuler.²⁹

Profil pelajar Pancasila menjelaskan kompetensi serta karakter yang dibangun dalam diri setiap individu pelajar Indonesia yang dapat mengarahkan dan berpusat atau berorientasi pada pelajar, yaitu ke arah pada terbangunnya enam dimensi Profil Pelajar Pancasila secara utuh dan menyeluruh. Keenam kompetensi tersebut saling bergandengan agar dapat selalu bersamaan. Keenam dimensi tersebut yaitu: 1) beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) Berbinekaan global, 3) bergotong royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif dan menyeluruh.³⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, profil pelajar Pancasila adalah profil karakter ideal yang diharapkan dapat berkembang dan diwujudkan pada pelajar Indonesia dengan bantuan satuan pendidikan. Jiwa karakter yang dikembangkan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan hal ini,

²⁹ Ibid., 5-6

³⁰ Karmila, "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Untuk Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar" (Medan: Universitas Negeri Medan, 2022).

diperlukannya strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi siswa untuk membangun kompetensi pelajar sepanjang hayat, yaitu dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

b. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Kemendikbud menjabarkan bahwa terdapat enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dapat berkembang secara utuh. Enam indikator tersebut anatar lain:

1) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia

Pelajar Indonesia adalah pelajar yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Pelajar yang senantiasa melibatkan segala urusannya kepada Tuhan YME. Ia yakin atas keberadaan Tuhan dan menyakini sifat-sifat-Nya. Oleh karena itu, ia menghayati hubungan kasih cinta dan tanggungjawab kepada Tuhan YME. Serta menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi segala larangan agar tidak merugikan dirinya maupun orang lain. Pelajar Indonesia juga mengetahui arti moralitas dan berakhlak mulia pada dirinya, dan selalu menjaga integritas dan merawat dirinya baik secara fisik, mental maupun spiritual. Pelajar Indonesia menyikapi keberagaman dan perbedaan dengan bijaksana merupakan cerminan dari imam dan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa.³¹

³¹ Andriani. S., Dwi. W., Yusuf. T. H., "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan Dalam Meningkatkan Karakter Siswa.," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 5–6.

2) Berkebhinekaan Global

Indonesia adalah negara multipleks dari segi etnis, suku, bahasa, agama dan kepercayaan, serta kelompok identitas dan kelas sosialnya, termasuk jenis kelamin, pekerjaan dan status ekonomi. Dalam konteks bernegara, berbinekaan global mendorong berkembangnya kebanggaan dan pemahaman terhadap keberagaman dan identitas nasional, semangat kebangsaan, persatuan dan patriotisme yang utuh serta kecintaan terhadap tanah air sebagai wujud nasionalisme. Pelajar Indonesia yang berbudaya diharapkan, memiliki identitas diri yang matang dan mampu menunjukkan dirinya sebagai representasi budaya luhur bangsanya, sekaligus memiliki wawasan atau pemahaman yang kuat serta keterbukaan terhadap eksistensi ragam budaya daerah, nasional dan global.³²

3) Gotong royong

Indonesia adalah negara multipleks dari segi etnis, suku, bahasa, agama dan kepercayaan, serta kelompok identitas dan kelas sosialnya, termasuk jenis kelamin, pekerjaan dan status ekonomi. Dalam konteks bernegara, berbinekaan global mendorong berkembangnya kebanggaan dan pemahaman terhadap keberagaman dan identitas nasional, semangat kebangsaan, persatuan dan patriotisme yang utuh serta kecintaan terhadap tanah air sebagai wujud nasionalisme. Pelajar Indonesia yang berbudaya diharapkan, memiliki identitas diri yang matang dan mampu menunjukkan dirinya sebagai representasi budaya luhur bangsanya, sekaligus memiliki

³² Ibid., 6-7

wawasan atau pemahaman yang kuat serta keterbukaan terhadap eksistensi ragam budaya daerah, nasional dan global.³³

4) Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri. Pelajar mandiri memiliki dorongan untuk belajar dari dirinya sendiri, sehingga ia memperoleh keuntungan seperti performa yang baik, terlibat secara penuh dalam aktivitas pengembangan diri dan pencapaian prestasi, merasakan emosi positif, mempersepsikan dirinya kompeten, dan berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan.³⁴

5) Bernalar Kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan. Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, Menganalisis dan mengevaluasi penalaran, Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.³⁵

³³ Ibid., 7-8

³⁴ Ibid., 8-9

³⁵ Ibid., 9-10

6) Kreatif

Pelajar Indonesia merupakan pelajar yang kreatif, ia mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak baik untuk dirinya maupun ke orang lain. Berpikir kreatif bermaksud pada proses berpikir yang memunculkan gagasan baru dan pertanyaan-pertanyaan, mencoba alternatif pilihan, mengevaluasi gagasan dengan menggunakan imajinasinya dan memiliki keluwesan berpikir. Pengembangan kreativitas dilakukan Pelajar Indonesia untuk mengekspresikan diri, mengembangkan diri dan menghadapi berbagai tantangan atas perubahan dunia yang begitu cepat.³⁶

Berdasarkan uraian di atas, dimensi profil pelajar Pancasila adalah upaya menanamkan nilai-nilai Pancasila yang dibangun dalam diri Pelajar Indonesia. Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagaimana bangsa Indonesia sekaligus warga negara Indonesia.

3. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila dalam program merdeka belajar yang bertujuan untuk menguatkan pendidikan karakter yang mengharap lahirnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan budaya sekolah, intrakurikuler, proyek, dan ekstrakurikuler.

³⁶ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia., *Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Republik Indonesia., 2021), <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/07/V.2-Dimensi-elemen-subelemen-Profil-Pelajar-Pancasila-pada-Kurikulum-Merdeka.pdf>.

Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini menggunakan pendekatan berbasis proyek (*project-based-learning*). Dalam pendidikan, pendekatan proyek dimaknai sebagai penyidikan mendalam mengenai suatu topik yang menarik untuk dipelajari. Penyidikan ini biasanya dilakukan oleh kelompok kecil anak di dalam kelas, atau bisa keseluruhan kelas dan terkadang dilakukan secara individu.³⁷

Penguatan Pendidikan karakter melalui literasi dapat mewujudkan program merdeka belajar yakni kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh pendidik memiliki keleluasaan dalam menempa siswa. Diperkuat oleh pendapat Mustaghfiroh yang menyatakan bahwa merdeka belajar merupakan kegiatan progresif yang dikembangkan oleh John Dewey, yaitu menghendaki adanya kemerdekaan lembaga pendidikan untuk mengeksplere kemampuan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki, beserta minat dan kecenderungan masing-masing peserta didik secara fleksibel dan menyenangkan.³⁸ Dalam surat edaran yang dikeluarkan Kemendikbud terkait konsep merdeka belajar guru dibebaskan dalam memilih metode pembelajaran untuk memilih dan membuat RPP, karena gurulah yang mengetahui kebutuhan anak didiknya yang memiliki karakter masing-masing.

Karakter yang mencerminkan pelajar pancasila dapat mewujudkan output yang memiliki sikap dan keterampilan yang akan diperlukan dalam masyarakat serta meneguhkan nilai-nilai luhur peserta didik. Pelajar pancasila diharapkan tidak hanya cerdas tetapi memiliki kemampuan dalam bersaing secara global, berkarakter dan menjunjung tinggi nilai-nilai pancasila. Karakter yang dimiliki

³⁷ Herutami Indriyati. dkk, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Budaya Kerja*.

³⁸ *Ibid.*, 15

pelajar Pancasila memiliki identitas negara, maka dari itu peserta didik diajarkan dan diberikan pemahaman dalam menerima sumber informasi, nilai dan moral budaya bangsa serta mempertahankan ciri khas identitas warga negara Indonesia.³⁹

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) menjadi program unggulan di dalam Kurikulum Merdeka. P5 hadir untuk mewujudkan penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila pada setiap peserta didik melalui pembelajaran berbasis proyek. P5 hadir ketika para praktisi dan pendidik menyadari bahwa proses pendidikan harus berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini juga didukung oleh filosofi Ki Hajar Dewantara yang menyatakan pentingnya mempelajari hal-hal diluar kelas agar peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga mengalaminya.⁴⁰ P5 sebagai wadah peserta didik untuk belajar, mengamati dan memikirkan solusi permasalahan di lingkungan sekitar, melalui P5 mendorong peserta didik untuk senantiasa berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya, menjadi pelajar sepanjang hayat, berkompeten, cerdas dan berkarakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Oleh sebab itu, implementasi P5 pada setiap sekolah harus diwujudkan.

Guru dapat membuat profil pelajar Pancasila tentang konten dan metode pembelajaran. Profil pelajar Pancasila digunakan sesuai dengan kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran. Berbagai pilar profil pelajar Pancasila saling terkait di semua mata pelajaran dan terlihat jelas dalam materi atau isi pembelajaran,

³⁹ Umi Zulfa Dkk, "Analisis Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Merdeka Dan Implementasinya Di MI Islamiyah Kroya" (Universitas Nahdlatul Ulama Cilacap, 2022).

⁴⁰ Tracey Yani Hartanaya Rizky Satria, Pia Adiprima, Kandi Sekar Wulandari, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 2022.

pedagogi, kegiatan proyek dan penilaian. Setiap modul ajar memuat satu atau lebih dimensi yang telah ditentukan dari profil pelajar Pancasila.

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali ilmu, mengembangkan keterampilan, dan meningkatkan pengembangan enam dimensi profil pelajar Pancasila. Melalui proyek ini, siswa akan memiliki kesempatan untuk mempelajari lebih dalam topik dan isu penting seperti gaya hidup berkelanjutan, toleransi, kesehatan mental, budaya, kewirausahaan, teknologi, dan kehidupan demokratis. Proyek ini akan membantu siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan dan mengambil tindakan nyata sesuai dengan tahap perkembangan dan pembelajaran mereka. Terdapat beberapa alur dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yaitu:

a. Perencanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila

1) Membentuk tim fasilitator proyek penguatan profil pelajar Pancasila

Kepala satuan pendidikan menyusun tim fasilitator proyek. Tim fasilitator proyek profil terdiri dari sejumlah pendidik yang berperan merencanakan, menjalankan, dan mengevaluasi proyek profil. Tim ini dibentuk dan dikelola oleh kepala satuan pendidikan dan koordinator proyek profil.⁴¹

2) Mengidentifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan

Kepala satuan pendidikan bersama tim fasilitator merefleksikan dan menentukan tingkat kesiapan satuan pendidikan. Pengidentifikasi awal kesiapan satuan pendidikan. Pengidentifikasi ini didasarkan pada kemampuan satuan pendidikan dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek (proyek based learning). Dalam hal ini, satuan pendidikan melakukan

⁴¹ . Anindito, Aditomo, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. (Jakarta: Kemendikbud, 2021).

refleksi awal mengenai penguasaan terhadap pembelajaran berbasis proyek untuk mengidentifikasi kesiapan awal dalam menjalankan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.⁴²

3) Merancang dimensi, tema, dan alokasi waktu proyek penguatan profil pelajar Pancasila

Tim Fasilitator menentukan fokus dimensi profil pelajar Pancasila dan tema proyek serta merancang jumlah proyek beserta alokasi waktunya. Dimensi dan tema dipilih berdasarkan kondisi dan kebutuhan sekolah. Seperti yang diketahui sebelumnya terdapat enam dimensi profil pelajar Pancasila yaitu 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) berkebinekaan global, 3) Gotong royong, 4) Mandiri, 5) Kreatif, dan 6) Bernalar kritis.

Sedangkan tema-tema utama dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dapat dipilih oleh satuan pendidikan adalah 1) Gaya hidup berkelanjutan, 2) Kearifan lokal, 3) Bhineka tunggal ika, 4) Bangunlah jiwa raganya, 5) Suara demokrasi, 6) Rekayasa dan teknologi, 7) Keberkerjaan.⁴³

4) Menyusun modul proyek

Tim fasilitator menyusun modul proyek sesuai tingkat kesiapan satuan pendidikan dengan tahapan umum: Menentukan sub-elemen (tujuan proyek), mengembangkan topik, alur, dan durasi proyek, serta mengembangkan aktivitas dan asesmen proyek. Modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan dokumen yang berisi tujuan, langkah, media pembelajaran, dan asesmen yang dibutuhkan untuk melaksanakan proyek penguatan profil pelajar

⁴² Ibid.

⁴³ Ibid., 28

Pancasila. Modul proyek profil dilengkapi dengan komponen yang menjadi dasar dalam proses penyusunannya serta dibutuhkan untuk kelengkapan pelaksanaan pembelajaran.

Modul penguatan proyek profil pelajar Pancasila pada dasarnya memiliki komponen profil modul, tujuan, aktivitas, dan asesmen. Tim fasilitator memiliki kebebasan untuk mengembangkan komponen dalam modul proyek profil, untuk menyesuaikan dengan kondisi sekolah dan kebutuhan peserta didik. Modul juga dapat dilengkapi dengan deskripsi singkat proyek penguatan profil pelajar Pancasila, alat, bahan, serta media belajar yang perlu disiapkan dan referensi pendukung. Dalam melakukan persiapan sebelum melaksanakan kegiatan hendaknya mengkoordinasikan terlebih dahulu dengan anggota tim yang terlibat dalam sebuah proyek untuk mempermudah jalannya kegiatan.⁴⁴

b. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila

Tema Proyek Profil SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK dan sederajat Tema-tema utama proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dapat dipilih oleh satuan pendidikan adalah sebagai berikut :

- 1) Gaya hidup berkelanjutan, terhadap kelangsungan kehidupan di dunia maupun lingkungan sekitarnya. Peserta didik juga membangun kesadaran untuk bersikap dan berperilaku ramah lingkungan, mempelajari potensi krisis keberlanjutan yang terjadi di lingkungan sekitarnya serta mengembangkan kesiapan untuk menghadapi dan memitigasinya. Contoh kontekstualisasi tema: Jakarta: situasi banjir, Kalimantan: hutan sebagai paru-paru dunia.⁴⁵

⁴⁴ Ibid., 42

⁴⁵ Ibid., 29

- 2) **Kaerifan Lokal**, Peserta didik membangun rasa ingin tahu dan kemampuan inkuiri melalui eksplorasi budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar atau daerah tersebut, serta perkembangannya peserta didik Contoh kontekstualisasi tema: Jawa Barat: sistem masyarakat di Kampung Naga, Papua: sistem masyarakat di Lembah Baliem, SMK tata kecantikan: eksplorasi seni pranata acara adat Jawa.
- 3) **Bhinneka Tunggal Ika**, Peserta didik mengenal dan mempromosikan budaya perdamaian dan anti kekerasan, belajar membangun dialog penuh hormat tentang keberagaman serta nilai-nilai ajaran yang dianutnya. Peserta didik juga mempelajari perspektif berbagai agama dan kepercayaan, secara kritis dan reflektif menelaah berbagai stereotip negatif dan dampaknya terhadap terjadinya konflik dan kekerasan. Contoh kontekstualisasi tema: Menangkap isu-isu atau masalah keberagaman di lingkungan sekitar dan mengeksplorasi pemecahannya.
- 4) **Bangunlah Jiwa dan Raganya**, Peserta didik membangun kesadaran dan keterampilan memelihara kesehatan fisik dan mental, baik untuk dirinya maupun orang sekitarnya. Peserta didik melakukan penelitian dan mendiskusikan masalah-masalah terkait kesejahteraan diri (wellbeing), perundungan (bullying), serta berupaya mencari jalan keluarnya. Mereka juga menelaah masalah-masalah yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental, termasuk isu narkoba, pornografi, dan kesehatan reproduksi. Contoh kontekstualisasi tema: Mencari solusi untuk masalah cyber bullying yang marak di kalangan remaja. Jenjang

SMPLB/SMALB Pengembangan kemandirian dalam merawat diri dan menjaga.

- 5) Suara Demokrasi, Peserta didik menggunakan kemampuan berpikir sistem, menjelaskan keterkaitan antara peran individu terhadap kelangsungan demokrasi Pancasila. Melalui pembelajaran ini peserta didik merefleksikan makna demokrasi dan memahami implementasi demokrasi serta tantangannya dalam konteks yang berbeda, termasuk dalam organisasi sekolah dan/atau dalam dunia kerja. Contoh kontekstualisasi tema: Sistem musyawarah yang dilakukan masyarakat adat tertentu untuk memilih kepala desa.
- 6) Rekayasa Teknologi, Peserta didik melatih daya pikir kritis, kreatif, inovatif, sekaligus kemampuan berempati untuk berekayasa membangun produk berteknologi yang memudahkan kegiatan diri dan sekitarnya. Peserta didik dapat membangun budaya smart society dengan menyelesaikan persoalan-persoalan di masyarakat sekitarnya melalui inovasi dan penerapan teknologi, mensinergikan aspek sosial dan aspek teknologi. Contoh kontekstualisasi tema: Membuat desain inovatif sederhana yang menerapkan teknologi untuk menjawab permasalahan di sekitar satuan pendidikan.
- 7) Kebekerjaan, Peserta didik menghubungkan berbagai pengetahuan yang telah dipahami dengan pengalaman nyata di keseharian dan dunia kerja. Peserta didik membangun pemahaman terhadap ketenagakerjaan, peluang kerja, serta kesiapan kerja untuk meningkatkan kapabilitas yang sesuai dengan keahliannya, mengacu pada kebutuhan dunia kerja terkini. Dalam proyeknya, peserta didik juga akan mengasah kesadaran sikap dan perilaku sesuai dengan standar yang dibutuhkan di dunia kerja. Tema ini ditujukan sebagai tema wajib

khusus jenjang SMK/MAK. Contoh kontekstualisasi tema: Lampung: eksplorasi pengembangan serat tekstil dari limbah daun nanas, Kawasan industri sekitar Jakarta: budidaya dan pengolahan tanaman lokal Betawi.

Dalam melaksanakan Proyek Profil Pelajar Pancasila, Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan.⁴⁶ Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dirancang terpisah dari intrakurikuler. Tujuan, muatan, dan kegiatan pembelajaran proyek tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler. Satuan pendidikan dapat melibatkan masyarakat dan/atau dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

c. Evaluasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila

Dalam kegiatan ini ada beberapa hal yang dilakukan yaitu dengan mengoleksi dan mengolah hasil asesmen dan membuat rapor proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Yang dimaksud mengoleksi dalam hal ini adalah mengumpulkan dokumentasi kegiatan proyek profil seperti jurnal pendidik dan portofolio peserta didik. Sedangkan dalam pengolahan hasil asesmen, tim fasilitator dapat mengembangkan beragam strategi dengan menggunakan bentuk dan instrumen asesmen yang bervariasi. Tujuan dari mengolah hasil asesmen ini adalah untuk menentukan pencapaian peserta didik secara menyeluruh.⁴⁷

⁴⁶ Ibid., 30

⁴⁷ Ibid.,43

Hal yang harus diperhatikan dalam evaluasi implementasi proyek penguatan profil, yaitu :

- 1) Evaluasi implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila bersifat menyeluruh
- 2) Evaluasi implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila fokus kepada proses dan bukan hasil akhir
- 3) Tidak ada bentuk evaluasi yang mutlak dan seragam
- 4) Menggunakan berbagai jenis bentuk asesmen yang dilakukan tersebar selama proyek dijalankan
- 5) Melibatkan peserta didik dalam evaluasi